

KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL DESA AGROWISATA BERBASIS TRI HITA KARANA PADA DESA SAMBANGAN DAN SEKITARNYA DI KABUPATEN BULELENG

**Ida Bagus Gede Paramita¹, Ketut Arsudipta²,
Ni Made Ary Widiastini³, Sukadi⁴**

**Pariwisata Budaya Hindu, STAH Negeri Mpu Kuturan
Singaraja¹, Bidang Sosial dan Pemerintahan, Balitbang Inovda²,
Program Studi D4 Pengelolaan Perhotelan, Universitas
Pendidikan Ganesha³, Program Studi Hukum dan
Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha⁴**

Email: ary.widiastini@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis potensi serta mengembangkan model agrowisata yang memungkinkan untuk diimplementasikan di Desa Sambangan dan wilayah sekitarnya. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan pada tahap pertama penelitian untuk memetakan potensi yang tersedia. Selanjutnya, uji lapangan dilakukan dengan mencoba jalur wisata yang disusun secara langsung. Unsur desa dinas, desa adat, dan pengelola wisata pada tiga desa yakni Desa Sambangan, Desa Panji dan Desa Baktiseraga menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Selain wawancara langsung di desa tempat kegiatan penelitian dilaksanakan, kegiatan Kelompok Diskusi Terpumpun (KDT) juga dilakukan untuk mendapat masukan serta validasi data yang dilaksanakan dengan melibatkan pihak Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng serta SKPD terkait. Hasil kajian penelitian ini menghasilkan dua rekomendasi tentang model pengembangan desa agrowisata di desa Sambangan dan daerah sekitarnya yaitu agrosubak dan agroventure. Disamping itu, untuk mengoptimalisasi pengembangan pariwisata berkonsep agro dan berbasis *Tri Hita Karana* maka diperlukan studi lanjutan tentang kelayakan yang dilanjutkan dengan penyusunan *detail engineering design* (DED).

Kata Kunci: *Agrowisata, Tri Hita Karana, Pengembangan.*

Abstract

This study aims to map the potential, analyze the potential and develop an agro-tourism model that allows it to be implemented in Sambangan Village and its surroundings. Field observations and interviews were conducted in the first phase of the research to map the available potential. Furthermore, the field test was carried out by trying the tourist routes that were arranged directly. Elements of government villages, traditional villages, and tourism managers in three villages namely Sambangan Village, Panji Village, and Baktiseraga Village are important subjects in this study. In addition to direct interviews in the village where the research activity was carried out, the Focus Group Discussion (FGD) activity was also carried out to obtain input and data validation which was carried out by involving the Balitbang Buleleng Regency and related Regional Work Units (SKPD). Through research activities carried out for three months, two models can be recommended, namely (1) Agrosubak in Sambangan Village and its Surroundings; (2) Agroventure of Sambangan Village and Surrounding Areas. In this study, it is also recommended that optimizing the development of agro-concept tourism and based on Tri Hita Karana, it is necessary to carry out further studies, namely a Feasibility Study which then prepares a DED (detailed engineering design).

Keywords: *Agrotourism, Tri Hita Karana, Development.*

PENDAHULUAN

Ekowisata, agrowisata, wisata pedesaan adalah bentuk-bentuk pariwisata yang muncul pada abad terakhir, menjadi semakin penting sektor industri pariwisata di seluruh dunia (Maria-Irina Ana, 2017). Agrowisata dipandang sebagai sarana lokal atau regional untuk mengamankan pendapatan pelengkap bagi keluarga pedesaan, meningkatkan standar hidup mereka dan mempertahankan penduduk pedesaan. Selain itu dilihat sebagai kegiatan lokal atau regional yang bertujuan untuk merevitalisasi lingkungan pedesaan dan mengurangi pengangguran serta kegiatan yang mampu menawarkan solusi alternatif untuk masalah sosial dan ekonomi besar yang dihadapi daerah pedesaan yang tidak menguntungkan yang sumber dayanya terutama terikat di sektor utama ekonomi (Lakovidou, 1991). Agrotourism secara umum bercirikan (1) kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerah non-perkotaan oleh individu yang pekerjaan utamanya adalah di sektor primer atau sekunder ekonomi, (2) kegiatan wisata berskala kecil, keluarga atau koperasi yang asalnya, sedang dikembangkan di daerah pedesaan oleh orang-orang yang bekerja di pertanian.

Pemerintah Kabupaten Buleleng saat ini sedang menggalakkan pembangunan desa, salah satunya adalah dengan mendorong Desa Sambangan dan sekitarnya sebagai desa agrowisata berbasis kearifan lokal (agrowisata, badan usaha milik desa, panorama alam, hutan desa, makanan tradisional dan kesenian tradisional). Desa Agrowisata adalah

desa yang berupaya mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarananya (Sumarwoto, 1990; Arka, I. W., 2016). Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan dan hutan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan agrowisata pada hakekatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 agrowisata sebagai objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian dalam arti luas (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017; Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017).

Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan amanat tersebut tampak jelas bahwa pelaksanaan pembangunan desa sesungguhnya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh berbagai aspek yang relevan dengan sasaran dan tujuan pembangunan itu sendiri atau dengan pendekatan yang terintegrasi. Oleh karena itu, keterkaitan antara satu aspek dan aspek lainnya harus menjadi fokus pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan ekonomi desa tidak hanya terkait dengan pemetaan potensi/kapasitas ekonomi desa, dan jaringan pasar, melainkan juga berkaitan dengan pembangunan aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa, penataan administrasi pemerintah desa, serta memiliki keterkaitan dengan pembangunan perkotaan. Sedangkan tujuan dari pengembangan Desa Agrowisata adalah (1) meningkatkan Pendapatan Asli Desa dalam rangka meningkatkan kemampuan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan serta Pelayanan masyarakat, (2) mengembangkan Potensi Perekonomian di Wilayah Pedesaan untuk mendorong tumbuhnya Usaha Perekonomian Masyarakat Desa secara Keseluruhan dalam rangka Pengentasan Kemiskinan, (3) menciptakan Lapangan Kerja, Penyediaan dan jaminan Sosial, (4) melestarikan tradisi, nilai-nilai, adat, budaya dan alam masyarakat pedesaan, dan (5) membangun inisiasi, partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam

mengelola dan mengembangkan desanya masing-masing (Dewi, M. H. U., 2013; Fauzy dan Putra. (2015; Suastika I. N., 2017).

Pengembangan Desa Agrowisata ini mesti didasarkan pada nilai-nilai dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian juga dengan pemilihan Desa Sambangan dan sekitarnya sebagai pengembangan Desa Agrowisata didasarkan pada masalah (hambatan dan tantangan) dan potensi (peluang dan harapan) yang ada di Desa Sambangan (Andriyani, A. A. I., 2017). Fungsi agrowisata (Ahmadi, 2017) dapat dijalankan melalui fungsi budidaya pertanian dan pemberdayaan masyarakat pedesaan serta fungsi konservasi, dalam bentuk pelestarian lingkungan, pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, keseimbangan antara konsumsi dan produksi, peningkatan kapasitas SDM, dan pemberantasan kemiskinan yang mana program-program yang ditawarkan pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengusaha tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat petani yang sebagian besar masih tergolong miskin. Berdasarkan ruang lingkup dan potensi daya tariknya (Ahmadi, 2017), kita mengenal ada beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya.

Berdasarkan studi pendahuluan ini, ditemukan adanya keinginan desa yang menjadi kajian telah menuangkan kebutuhannya yang sejalan dengan pengembangan pariwisata berkonsepkan agrowisata melalui RJPM Desa, yakni sesuai dengan fokus utama kajian adalah Desa Sambangan, Desa Panji dan Desa Baktiseraga.

Secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah cara mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata dengan maksud mewujudkan Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* pada Desa Sambangan dan Sekitarnya di Kabupaten Buleleng. Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah menganalisis dan mengembangkan Desa Sambangan sebagai Desa Agrowisata, dan secara khusus: (1) Identifikasi kembali SWOT atas potensi terkini pada Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di Kabupaten Buleleng, (2) Analisa strategi SWOT Desa Sambangan dan sekitarnya untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di Kabupaten Buleleng, (3) Model Desa Sambangan dan sekitarnya dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di Kabupaten Buleleng.

METODOLOGI

Lokasi penelitian tentang kajian pengembangan model desa agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* untuk Desa Sambangan dan Sekitarnya dilakukan di Desa Sambangan dan dua desa penyangga lainnya yakni Desa Panji dan Desa Baktiseraga, Kabupaten Buleleng. Waktu kegiatan penelitian selama tiga bulan yakni dari bulan Mei

sampai dengan Agustus tahun 2022. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif sebagai pelengkap Data kualitatif berupa uraian atau pernyataan dan data kuantitatif berupa angka- angka. Menurut (Sudarso, 2006) sumber data dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti; (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan informan dan FGD. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku-buku yang menunjang kajian ini. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis SWOT serta matriks EFAS dan IFAS. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dipaparkan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

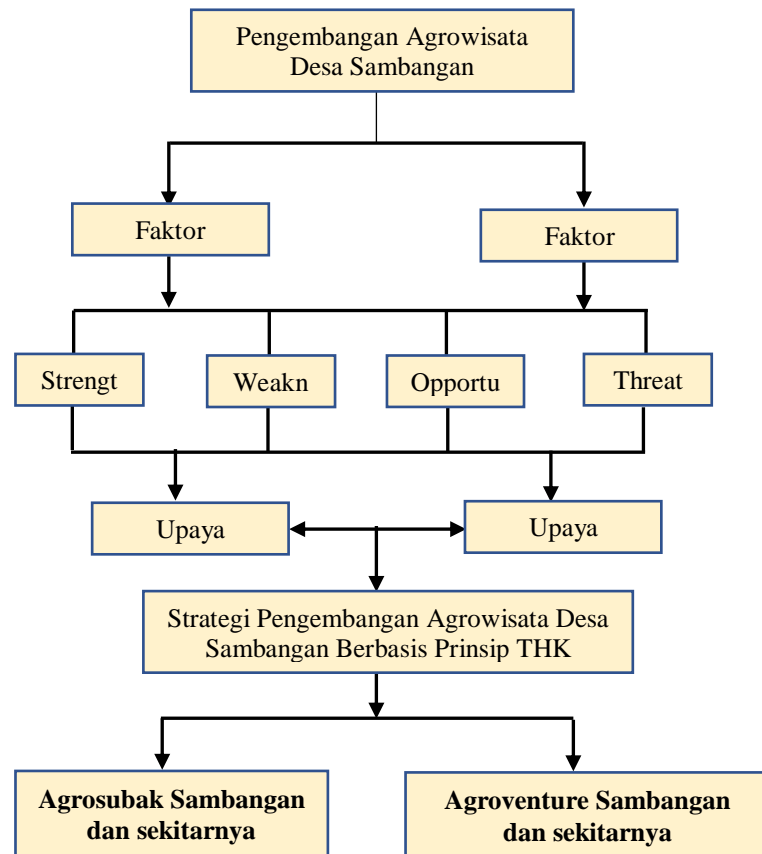
a. Analisa SWOT untuk pengembangan Desa Sambangan dan sekitarnya sebagai Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK)

Desa Sambangan Kecamatan Sukasada Buleleng memiliki potensi yang cukup besar tak hanya dari sektor pertanian juga pariwisata. Bahkan Desa Sambangan kini menjadi salah satu objek wisata cukup terkenal di Bali Utara. Sejumlah objek wisata seperti air terjun maupun objek wisata buatan kini tertata baik mulai dari jalan hingga fasilitas umum. Desa Sambangan kini telah berkembang menjadi tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara. Memiliki potensi alam, terutama air terjun serta akses yang dapat dilalui oleh sepeda, desa tersebut sangat berpeluang dikembangkan menjadi wisata minat khusus, sport tourism, adventuring, wisata lainnya dengan memanfaatkan air terjun (Darmawan, 2012; Manalu, 2020; Asriani dan Suprpta, 2021; Arystiana, 2021).

Banyaknya air terjun yang ada di Desa Sambangan diantaranya Air Terjun Tembok Barak, Air Terjun Canging, Air Terjun Dedari, Air Terjun Cemara, Air Terjun Aling-aling, Air Terjun Kembar, Air Terjun Kroya dan Air Terjun Pucuk (Manalu et.al: 2019), berbagai aktivitas wisata air terjun pun dikembangkan oleh masyarakat setempat. Selain wisata air terjun yang menawan, wisatawan juga bisa menikmati terasering cengana, jembatan cinta cengana, wisata adventure dan kuliner.

Bahkan keunikan bebatuan pada Air Terjun Tembok Barak, sangat baik untuk dikembangkan menjadi wisata geologi (wawancara Ida Bagus Oka Agastya, 20 Juni 2022). Wisata Geologi atau Geotourism adalah suatu kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi dan konservasi serta kearifan lokal. Geowisata menawarkan konsep wisata alam yang menonjolkan keindahan, keunikan, kelangkaan dan keajaiban suatu fenomena alam yang berkaitan erat dengan gejala-

gejala geologi yang dijabarkan dalam Bahasa populer atau sederhana (Kusumahbrata, 1999 dalam Hidayat, 2002). Pada air terjun Tembok Barak di desa Sambangan memiliki bebatuan yang unik dengan warna yang khas, sangat berpotensi dikembangkan sebagai geowisata sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya melihat sebuah atraksi namun juga mendapatkan sebuah pengetahuan terkait potensi berupa peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam, yakni air terjun tersebut.



Gambar 1. Model pengembangan agrowisata Desa Sambangan dan sekitarnya

Gambar 1 menunjukkan model pengembangan agrowisata desa sambangan dan sekitarnya berdasarkan analisis SWOT. Faktor internal yang terdiri atas *strength* dan *weakness* yang akan menjadi dasar pengembangan Agrowisata Desa Sambangan, serta faktor internal yang terdiri atas *opportunity* dan *weakness* dalam pengembangan agrowisata di Desa Sambangan dan sekitarnya. Faktor eksternal dan internal yang teridentifikasi pada analisis SWOT dalam pengembangan agrowisata desa sambangan dan sekitarnya disajikan seperti Tabel 1

Tabel 1. Analisis SWOT dalam dalam pengembangan agrowisata desa sambangan dan sekitarnya

No	Faktor Strategis Internal	No	Faktor Strategis Eksternal
----	---------------------------	----	----------------------------

1	Luas lahan yang berpeluang untuk dikembangkan agrowisata	1	Lokasi agro serta sarana pendukung pencapaian lokasi
2	Jenis pertanian yang dikembangkan	2	Iklim yang memadai
3	Akses yang memadai, dapat diakses oleh kendaraan roda empat, dua, sepeda dan aman untuk pejalan kaki	3	Peran pemerintah yang mendukung pengembangan agrowisata
4	Kesiapan sumber daya manusia	4	Trend wisata berbasis alam yang memerhatikan budaya lokal
5	Relasi untuk pengembangan usaha (produksi, distribusi, dan pemasaran)	5	Ketersediaan lahan untuk parkir yang memadai
6	Modal usaha yang dimiliki	6	Peran akademisi terkait riset and development
7	Kontinuitas hasil pertanian	7	Kerjasama dengan mitra /industri pariwisata

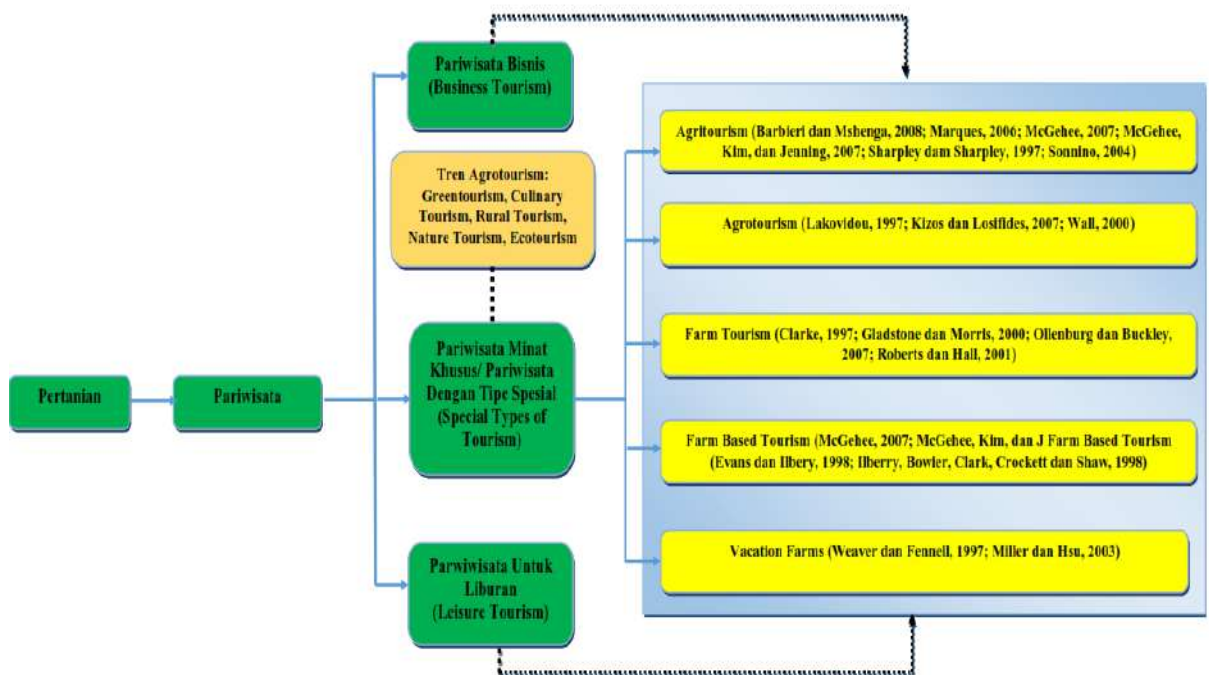
Untuk mendukung kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Sambangan dan sekitarnya, pemerintah desa memberikan perhatian yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa). Dokumen perencanaan yang memuat arah kebijakan pembangunan Desa, arah kebijakan keuangan desa, kebijakan umum dan program, penyalarsan program Satuan Kerja Perangkat Daerah (OPD), lintas OPD, dan program prioritas kewilayahan, yang disertai dengan rencana kerja dan merupakan dokumen taktis-strategis pembangunan desa dalam periode enam tahun kedepan, yang disusun secara partisipatif sebagai penjabaran dari kebutuhan pembangunan masyarakat, yang kemudian diterjemahkan lagi dalam Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP Desa) dalam setiap tahunnya, sehingga RPJM Desa ini merupakan tahapan dalam mengemban visi dan mewujudkan misi pembangunan desa. RPJM Desa Terkait Pengembangan Pariwisata Sesuai Topik Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* Pada Desa Sambangan dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng.

b. Model Desa Sambangan dan sekitarnya dikembangkan sebagai Desa Agrowisata Berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di Kabupaten Buleleng.

Pengembangan Desa Sambangan sebagai agrowisata tentu dilakukan dengan memahami potensi atau sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, sumber daya budaya, sumber daya budaya serta prasarana dan sarana yang mendukung. Berdasarkan hasil penelusuran pada ketiga desa yakni Desa Sambangan, Desa Panji dan

Desa Baktiseraga, ditemukan bahwa setiap desa tersebut memiliki sawah dan subak, yang menjadi fokus perhatian pada pengembangan agrowisata Desa Sambangan dan sekitarnya berbasis *Tri Hita Karana* (THK). Mengadopsi gagasan (Atmadja, 2020) *Tri Hita Karana* sebagai resep bertindak manusia Hindu Bali, dimana di dalam THK terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang digunakan sebagai falsafah hidup dalam memahami dan memaknai segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

Kolaborasi antara pertanian dengan pariwisata tentu membutuhkan kesepakatan serta kesepemahaman bersama, mengingat ada banyak konsep yang dapat dikembangkan dan tentunya berbasis pada ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya budaya, serta fasilitas baik prasarana dan sarana yang telah ada. Gambar 2, menunjukkan berbagai aspek telah menjadi pertimbangan dalam pengembangan pariwisata bersinergi dengan pertanian.



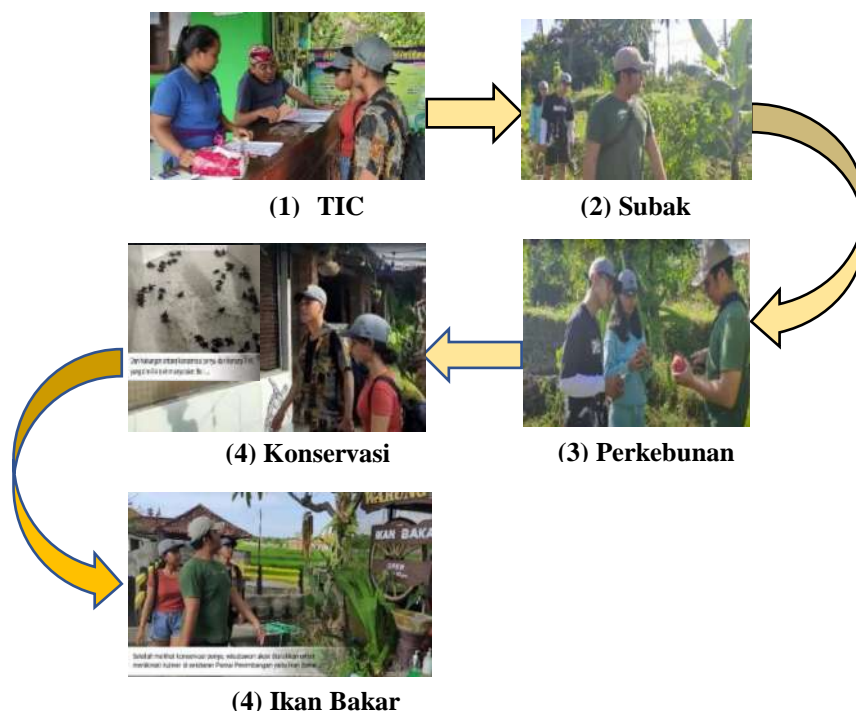
Gambar 2. Konsep Pertanian dan Pariwisata
Sumber: Sharon Phillip, Colin Hunter, Kirsty Blackstock (2010)

Philip, Hunter dan Blacstock (2010), menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi pertanian dalam pengembangan pariwisata telah dikaji dengan berbagai cara dan konteks. Terdapat lima konsep yang dibangun oleh beberapa ahli tentang pemanfaat pertanian yang dipercaya memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bisnis pariwisata berbasis pertanian. Adapun lima konsep tersebut adalah (1) Agritourism memiliki karakteristik yakni praktik apa pun yang dikembangkan di pertanian yang bekerja dengan tujuan menarik pengunjung. Jenis pariwisata pedesaan tertentu di mana rumah hosting harus diintegrasikan ke dalam perkebunan pertanian, dihuni oleh pemilik, yang memungkinkan pengunjung untuk mengambil bagian dalam kegiatan pertanian atau kegiatan pelengkap di properti

itu; (2) Agrotourism, yakni kegiatan wisata berskala kecil, keluarga atau koperasi yang asalnya, sedang dikembangkan di daerah pedesaan oleh orang-orang yang bekerja di pertanian, adanya penyediaan peluang wisata di lahan pertanian; (3) Farm Tourism, yakni pariwisata pedesaan yang dilakukan di lahan pertanian di mana lingkungan kerja merupakan bagian dari produk dari perspektif konsumen; (4) Farm Based Tourism, yakni pertanian berbasis pariwisata; (5) Vacation Farms, yakni pertanian sebagai alternatif bagi individu untuk mencari kebutuhan rekreasi dan sekaligus untuk kebutuhan edukasi.

Pada implementasi kepariwisataan, mengadopsi gagasan (Gede et al., 2016), untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, nilai-nilai yang ada dalam falsafah *Tri Hita Karana* senantiasa menjadi pedoman, baik pada tahap perencanaan, dan pelaksanaannya. Begitupula dalam kegiatan monitoring dan evaluasi yang memerhatikan tiga unsur harmoni yakni arif pada unsur *parhyangan*, arif pada *pawongan*, dan arif pada *palemahan* (Atmadja, 2020). Dengan demikian, pengembangan desa wisata, khususnya Desa Sambangan dan sekitarnya dapat berkembang dengan baik dan menjunjung prinsip berkelanjutan, baik pada unsur manusia, kehidupan budaya dan tradisi, serta lingkungannya.

Melalui analisis atas hasil temuan pada ketiga desa (Desa Sambangan, Desa Panji dan Desa Baktiseraga), maka untuk desa Sambangan dan wilayah sekitarnya dapat dikembangkan dua model agro wisata, yakni (1) Agrosubak dan (2) Agroventure. Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya dapat dilakukan dengan perjalanan (*track*) yakni TIC Aling-aling, Subak Sambangan, Perkebunan Buah Naga, Konservasi Penyuu dan Makan Ikan Bakar.



Gambar. 3 *Track* Agrosubak model agrowisata desa Sambangan dan sekitarnya

Track Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya di mulai dari TIC Aling-aling, dimana pihak pengelola TIC memberikan informasi tentang keberadaan subak yang ada di Desa Sambangan dan sekitarnya yang senantiasa wajib saling memberikan dukungan, mengingat kebutuhan air pada ketiga desa tersebut. Subak Sambangan memiliki suasana yang asri dan sejuk, sehingga subak tersebut dapat dijadikan sebagai tempat swafoto. Subak Sambangan yang memiliki luas 91 hektar (Febrianto, et.al: 2021) juga digunakan sebagai jalur tracking untuk menuju air terjun Aling-aling. Pada perjalanan ini, wisatawan yang memiliki motivasi budaya atau untuk kegiatan penelitian, akan diajak mengunjungi subak, berinteraksi dengan pengelola subak atau petani yang sedang bekerja di ladang. Untuk paket wisata ini subak yang dipilih adalah Subak Sambangan. wisatawan akan diajak ke Subak Sambangan untuk mendapat pengetahuan tentang peranan subak dan pentingnya subak dalam menjaga harmonisasi pada tiga unsur yakni *pawongan* (dalam wujud organisasi subak), *palemahan* (pemertahanan lahan pertanian dan penjagaan terhadap kualitas air yang juga melibatkan peran serta subak), dan *parahyangan* (pemertahanan ritual terkait pertanian baik berdasarkan *wuku* maupun *sasih*).

Perjalanan wisata pada paket ini dilanjutkan ke kebun buah naga yang merupakan milik warga Desa Sambangan. Wisatawan akan dipertemukan dengan pemilik kebun buah naga. Aneka olahan buah naga dapat disuguhkan kepada wisatawan, seperti buah naga potong tanpa toping, buah naga potong dengan toping, jus buah naga. Manfaat buah naga (Wiardani et.al: 2014; Chrisanto et.al: 2020), baik untuk mengendalikan kadar gula dalam darah, sehingga baik pula bagi penderita diabetes. Di kebun buah naga ini juga akan berikan informasi dan cara memanfaatkan buah naga sebagai pewarna makanan alami, serta cara baik membuat jus buah naga tanpa tambahan gula mengingat rasa manis alami yang telah dimiliki oleh buah naga tersebut. Berada di lokasi yang kondusif, suasana alam yang masih natural disekitarnya, suasana yang sejuk, wisata agro dengan memanfaatkan potensi buah naga ini menjadi baik untuk dikembangkan dalam mendukung paket wisata Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya.

Perjalanan selanjutnya pada paket Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya adalah menuju Desa Baktiseraga untuk melihat penangkaran penyu dan tentunya diakhiri dengan makan ikan bakar yang enak dan banyak tersedia di pinggir pantai. Paket dengan perjalanan wisata yang mengajak wisatawan berkunjung pada lima lokasi dapat ditempuh dalam waktu lima sampai tujuh jam, yang dapat dikategorikan dalam *half day tour*.

Adapun rincian kegiatan, waktu, dan biaya yang ditimbulkan pada paket wisata Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya dapat dilihat pada tabel berikut.

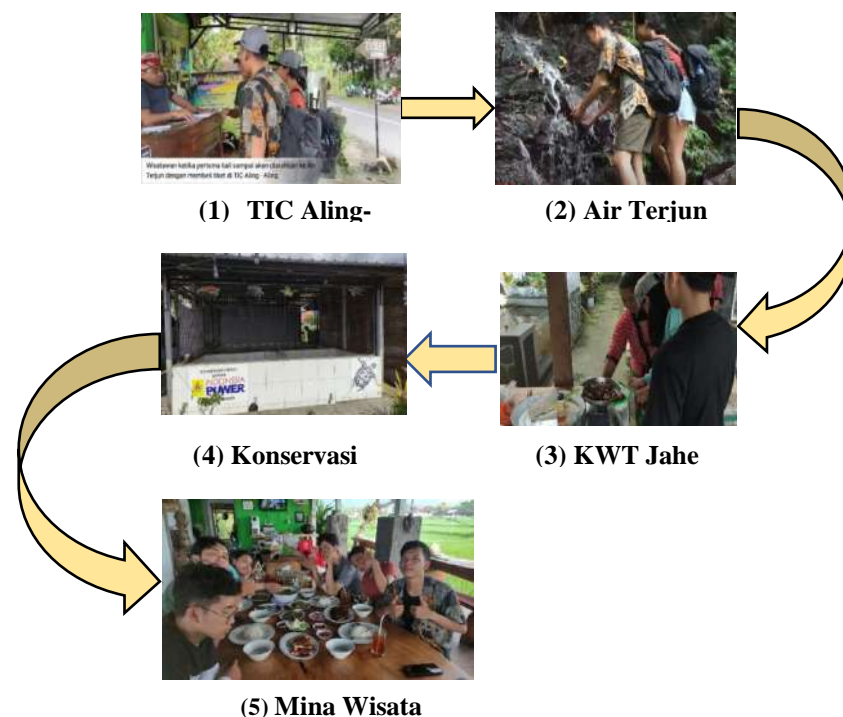
Tabel. 2 Rincian Paket Wisata Agrosubak

No	Titik Poin Tujuan	Waktu	Transportasi	Perlengkapan	Kebutuhan biaya
1	TIC Aling-aling (mendapat penjelasan paket)	11.00 wita	Mobil, motor, sepeda	Pakaian casual, santai, sepatu yang nyaman	Entrance fee berwisata ke desa. Mendapat local guide Rp. 200.000,-
2	Subak Sambangan (menikmati pemandangan, eyes healing, swa foto, healthy food by farmer)	11.30	Mobil, motor, sepeda	Kamera, rekaman dan notebook (wisata riset)	<i>Narasumber (untuk wisata riset) berupa donasi. Makanan dan minuman (buah kelapa, jagung, ketela) Rp.50.000,- / pax</i>
3	Perkebunan Buah Naga (melihat buah naga, memetik, mengolah buah naga menjadi aneka makanan dan minuman, dan membelinya sebagai cinderamata)	13.30	Mobil, motor, sepeda	Peralatan makan dan minum, juicer, pisau, isian tambahan (topping), tas kain untuk yang membeli buah, alat timbang buah.	Produk buah naga. Rp. 50.000,- /pax (all you can eat at spot) Rp.35.000 / kg (termasuk tas kain)

4	Konservasi Penyu	15.30	Mobil, motor, sepeda	Kamera, rekaman dan notebook (wisata riset)	Donasi untuk konservasi penyu. Rp. 100.000,-/tukik (melepas tukik)
5	Makan Ikan Bakar	17.00	Mobil, motor, sepeda	Kerjasama dengan pemilik tempat makan.	Makanan dan minuman. Harga mulai dari Rp.75.000,- / pax

Harga sesuai uji lapangan diperkirakan Rp. 535.000/ pax (dengan biaya *local guide*). Jika biaya di sharing untuk *local guide* biaya diperkirakan Rp. 385.000,-/pax (dengan jumlah satu grup adalah 4 orang).

- (1) Agroventure Desa Sambangan dan sekitarnya dapat dilakukan dengan perjalanan (*track*) yakni TIC Aling-aling, Air Terjun Aling-aling, Kelompok Wanita Tani (KWT) Jahe Merah, Konservasi Penyu dan Mina Wisata di Desa Baktiseraga.



Gambar 4. *Track Agroventure* model agrowisata desa Sambangan dan sekitarnya

Track Agroventure Desa Sambangan dan sekitarnya mengajak wisatawan untuk ke salah satu air terjun yang airnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan pertanian. Mengadopsi Ahmadi (2017) terdapat beberapa jenis agrowisata yaitu agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan, dimana masing-masing jenis agrowisata tersebut memiliki karakter yang berbeda sehingga memerlukan pengelolaan yang berbeda pula. Penyajian produk/komoditas agrowisata harus dikemas dengan baik agar wisatawan merasa puas menikmatinya. Mengadopsi gagasan tersebut, wisatawan akan diberikan informasi tentang perjalanan agroventure yang terdiri atas sumber air, pemanfaatan air bagi pertanian, tempat pengolahan jahe merah menjadi produk minuman berkhasiat, tempat konservasi penyu dan terakhir wisatawan akan diajak mina wisata di daerah penimbangan Desa Baktiseraga.

Agroventure yang dirancang dalam penelitian ini adalah agrowisata yang memberikan kesempatan kepada wisatawan tentang bisnis yang dapat dikembangkan melalui pengolahan hasil pertanian, serta mengajak wisatawan menikmati petualangan selama perjalanan wisatanya. Awal perjalanan wisatawan diajak ke air terjun yang selain sebagai sumber air bagi masyarakat desa juga terdapat warisan yakni sebagai situs geologi terbentuk dari terendapkannya material hasil letusan Gunung api Buyan-Beratan Purba yang mengalami patahan menurun akibat proses deflasi dari runtuhnya tubuh gunung api akibat letusan kaldera. Dengan demikian wisatawan tidak saja hanya melihat dan melakukan aktivitas di air terjun tersebut, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang situs geologi. Kemudian, wisatawan diajak ke kelompok wanita tani (KWT) yang mengolah jahe merah menjadi bahan minuman, bahkan produknya telah banyak dijual. Wisatawan di lokasi tersebut akan diajak untuk mengenal manfaat jahe merah, cara pengolahannya, pengemasannya, serta pembuatan aneka minuman jahe merah. Selanjutnya, perjalanan wisata dilanjutkan ke Desa Baktiseraga untuk melihat penangkaran penyu, dan juga bisa ikut melepas tukik dengan donasi Rp.100.000,- per tukik sebagai wujud keikutsertaan konservasi alam. Paket wisata ini diakhiri dengan mina wisata, yakni wisatawan diajak untuk memilih warung ikan bakar yang mereka inginkan, yang mana mereka telah diberikan informasi tentang perkiraan biaya makan yang bergantung dari harga ikan yang dipilih oleh wisatawan.

Adapun rincian kegiatan, waktu, dan biaya yang ditimbulkan pada paket wisata Agroventure Desa Sambangan dan sekitarnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Paket Wisata Agroventure

No	Titik poin Tujuan	Waktu	Transportasi	Perlengkapan	Kebutuhan biaya
1	TIC Aling-aling	11.00 wita	Mobil, motor, sepeda	Pakaian casual, santai, sepatu yang	<i>Entrance fee</i> berwisata ke desa. Mendapat

				nyaman	local guide Rp. 200.000,-
2	Air Terjun Aling-aling (menikmati air terjun, mandi, swafoto, cerita tentang geologi, sound healing)	11.30 wita	Jalan Kaki	Pakaian casual, santai, sepatu yang nyaman, pakain ganti, pelampung, kamera	Sewa pelampung , handuk, bath kits. Rp.50.000,- /pax
3	KWT Jahe Merah (mengolah jahe merah menjadi aneka minuman yang menyegarkan)	14.00 wita	Mobil, motor, sepeda	Kamera	Biaya pembelian produk eduwisata susu jahe/ teh jahe /kopi jahe Rp. 50.000,- /pax Cinderatama Rp. 50.000,- (termasuk tas kain)
4	Konservasi Penyu	16.30 wita	Mobil, motor, sepeda	Kamera, rekaman dan notebook (wisata riset)	Donasi untuk konservasi penyu. Rp. 100.000,-/ tukik (melepas tukik)
5	Mina Wisata	17.30	Mobil, motor, sepeda	Kerjasama dengan pemilik tempat makan.	Makanan dan minuman. Harga mulai dari Rp.75.000,- / pax

Harga sesuai uji lapangan diperkirakan Rp. 525.000,-/ pax (dengan biaya local guide). Jika biaya di sharing untuk local guide dan

eduagrowisata di KWT Jahe Merah biaya diperkirakan Rp. 334.500,-/pax (dengan jumlah satu grup adalah 4 orang).

Berdasarkan hasil uji lapangan yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang di dukung oleh mahasiswa D4 Pengelolaan Perhotelan Universitas Pendidikan Ganesha, paket disusun dengan memahami potensi, kemudahan akses serta keunggulan yang dapat diberikan kepada wisatawan, sebagai value proposition atas (1) Paket Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya, dan (2) Paket Agroventure Desa Sambangan dan sekitarnya.

Melalui dua model paket wisata yang ditawarkan, selanjutnya dapat dijadikan bahan dalam mengembangkan agrowisata di Desa Sambangan dan sekitarnya. Namun, untuk mampu memahami bentuk kerjasama yang dapat dibangun melalui pemanfaatan dua model agrowisata yang ditawarkan, maka penyusunan bisnis model canvas dapat menjadi solusi untuk mengetahui poin-poin yang patut menjadi perhatian oleh para pihak yang akan terlibat. strategi manajemen yang disusun untuk menjabarkan ide dan konsep sebuah bisnis ke dalam bentuk visual. Sederhananya, pengertian Bisnis Model Canvas adalah kerangka manajemen untuk memudahkan dalam melihat gambaran ide bisnis dan realisasinya secara cepat. Bisnis Model Canvas (BMC) merupakan alat manajemen strategis yang memiliki tujuan untuk mendefinisikan serta mengomunikasikan ide atau konsep bisnis yang akan atau telah dibuat. Dalam BMC terdapat informasi tentang elemen fundamental bisnis atau produk termasuk juga tentang pelanggan. Berikut model BMC (Bisnis Model Canvas) yang dapat ditawarkan untuk (1) Paket Agrosubak Desa Sambangan dan sekitarnya, dan (2) Paket Agroventure Desa Sambangan dan sekitarnya.

Business Model Canvas terdiri dari 9 elemen penting, di antaranya: 1) *Customer Segments*; 2) *Value Proposition*; 3) *Channels*; 4) *Revenue Streams*; 5) *Key Resource*; 6) *Customer Relationship*; 7) *Key Activities*; 8) *Key Partnership*; 9) *Cost Structure*

Sembilan elemen tersebut merupakan panduan bagi pelaku bisnis dalam menentukan sistem kerja perusahaan, sekaligus media untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan apakah sudah berjalan sesuai sistem. Berikut adalah Binis Model Canvas untuk Agrowisata Desa Sambangan.



Gambar 5. Bisnis Model Canvas Agrowisata Desa Sambangan dan Sekitarnya

Bisnis Model Canvas (BMC) diperlukan untuk menggambarkan dengan cepat tentang apa yang dibutuhkan oleh suatu ide, memahami proses yang diperlukan untuk membuat keterhubungan antara ide, mengetahui dengan jelas konsumen, tujuan bisnis, prediksi biaya serta pemerolehan pendapatan. Dalam BMC ini dapat diketahui value proposition yang merupakan pondasi bisnis atau produk. Melalui value proposition juga diketahui pertukaran nilai antara bisnis atau produk yang ditawarkan dengan pelanggan/ konsumen/ wisatawan.

SIMPULAN

Desa Sambangan dan sekitarnya memiliki potensi yang dapat dikelola menjadi agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* (THK). Memiliki pertanian yang luas serta subak yang masih bertahan hingga saat ini, memberikan peluang pada Desa Sambangan dan sekitarnya untuk mengembangkan dirinya sebagai agrowisata. Selain pertanian berupa lahan sawah, tersedianya perkebunan seperti buah naga, pengolahan jahe merah menjadi produk minuman, serta adanya konservasi hewan laut, dapat mendukung Desa Sambangan dan sekitarnya mengembangkan agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* (THK) di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan studi lapangan dan dokumentasi, ditemukan faktor strategis internal dan eksternal diantaranya luas lahan, jenis pertanian, iklim yang memadai, akses yang baik, dukungan pemerintah baik daerah maupun desa yang tertuang dalam SK Bupati serta RPMJ Desa, kesiapan sumber daya manusia, tren pariwisata alam yang semakin berkembang, serta tersedianya mitra yang mendukung kegiatan pariwisata di Desa Sambangan dan sekitarnya.

Melalui analisa kekuatan serta peluang yang ada, terdapat dua model agrowisata berbasis *Tri Hita Karana* yang dapat dikembangkan di Desa Sambangan dan sekitarnya yaitu Agrosabak dan Agroventure.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

- (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)
- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. [Vol 4, No 1 \(2016\)](#).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.